



## Nilai-Nilai Moral dalam Film Pinocchio (1940) Karya Disney: Analisis Moral

**Enrico Andhika Pratama**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [saqibabu58@gmail.com](mailto:saqibabu58@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the moral values represented in the Pinocchio film produced by Walt Disney Animation Studios. The research focuses on moral values portrayed through dialogues, visual symbols, conflicts, and character development throughout the story. This study employed a qualitative descriptive method with a narrative analysis approach. The data were collected through audiovisual observation and documentation of important scenes related to moral values in the film. The analysis used the moral values theory proposed by Thomas Lickona as the grand theory, supported by children's literature theory from Burhan Nurgiyantoro and the concept of moral imagination by Vigen Guroian. The results show that the film represents four main moral values: honesty, responsibility, courage, and sacrifice. These values are depicted through Pinocchio's moral journey from a naïve wooden puppet into a "real boy." The study concludes that Pinocchio (1940) is not only an entertainment medium but also an effective visual children's literature work in conveying moral messages that remain relevant to contemporary audiences.*

**Keywords:** *Animated Film; Children's Literature; Disney; Moral Values; Pinocchio*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang direpresentasikan dalam film Pinocchio produksi Walt Disney Animation Studios. Penelitian ini berfokus pada nilai moral yang ditampilkan melalui dialog, simbol visual, konflik, dan perkembangan karakter dalam cerita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Data diperoleh melalui observasi audiovisual dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang berkaitan dengan nilai moral dalam film. Analisis penelitian menggunakan teori nilai moral dari Thomas Lickona sebagai grand theory, serta didukung teori sastra anak dari Burhan Nurgiyantoro dan konsep moral imagination dari Vigen Guroian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan empat nilai moral utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui perjalanan moral Pinocchio dari boneka kayu yang naif menjadi "anak manusia sejati." Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pinocchio (1940) tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai karya sastra anak visual yang efektif dalam menyampaikan pesan moral yang masih relevan hingga saat ini.

**Kata kunci:** Disney; Film Animasi; Nilai Moral; Pinocchio; Sastra Anak.

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman moral anak melalui cerita, simbol, dan pengalaman imajinatif yang disampaikan secara naratif. Dalam perkembangan media modern, fungsi sastra anak tidak lagi hanya hadir melalui dongeng lisan atau buku cerita, tetapi melalui film animasi yang mampu menjangkau penonton lintas generasi. Film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral yang efektif karena menggabungkan unsur visual, dialog, dan konflik cerita yang mudah dipahami anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (2005), sastra anak berfungsi sebagai sarana edukatif yang menyampaikan nilai kehidupan melalui cerita yang dekat dengan dunia anak.

Salah satu film animasi klasik yang penuh makna dengan pesan moral adalah Pinocchio produksi Walt Disney Animation Studios tahun 1940. Film ini mengisahkan perjalanan Pinocchio, boneka kayu yang ingin menjadi anak manusia sejati melalui proses pembelajaran moral. Nilai moral dalam film ditampilkan melalui simbol dan konsekuensi tindakan, seperti pertumbuhan hidung ketika berbohong, godaan bolos sekolah, hingga pengorbanan Pinocchio untuk menyelamatkan Geppetto. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga divisualisasikan melalui narasi dan alegori yang kuat.

Fenomena degradasi moral pada anak dan remaja di era digital juga menjadikan kajian nilai moral dalam media anak semakin relevan. Kemudahan akses terhadap media digital menyebabkan anak lebih banyak menerima informasi hiburan dibandingkan pembelajaran moral secara langsung. Oleh karena itu, film animasi klasik seperti Pinocchio dapat menjadi alternatif media reflektif untuk memperkenalkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan kepada anak-anak melalui pendekatan yang komunikatif dan tidak menggurui.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas film Pinocchio maupun karya sastra anak dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Nurgiyantoro (2005) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki fungsi moral dan edukatif bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, penelitian Lickona Thomas (1991) menekankan bahwa nilai moral terbentuk melalui proses memahami, menginginkan, dan melakukan kebaikan (*knowing the good, desiring the good, and doing the good*). Penelitian lain oleh Guroian (2011) juga menunjukkan bahwa cerita klasik mampu membangun kesadaran moral anak melalui imajinasi dan simbol. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum, kajian sastra anak secara luas, atau analisis adaptasi modern Pinocchio, sehingga pembahasan khusus mengenai representasi nilai moral dalam film animasi Pinocchio (1940) masih terbatas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* berupa minimnya penelitian yang secara khusus memfokuskan analisis pada representasi nilai moral dalam film Pinocchio versi 1940 sebagai karya sastra anak visual klasik. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pendidikan karakter secara umum, sedangkan aspek moral sebagai inti perjalanan transformasi Pinocchio belum dianalisis secara mendalam melalui simbol, dialog, dan konflik naratif dalam film. Selain itu, penelitian terkait film animasi klasik Disney masih relatif sedikit dibandingkan penelitian terhadap film modern atau novel anak kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *novelty* dalam fokus kajiannya, yaitu menganalisis nilai moral dalam film Pinocchio (1940) melalui pendekatan sastra anak dan

analisis naratif visual. Penelitian ini tidak membahas pendidikan karakter secara umum, tetapi secara khusus mengidentifikasi bagaimana nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, serta kasih sayang direpresentasikan melalui perjalanan moral tokoh Pinocchio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra anak, khususnya mengenai fungsi film animasi klasik sebagai media penyampaian nilai moral yang masih relevan hingga saat ini

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Nilai Moral**

Teori utama dalam penelitian ini adalah teori nilai moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, moral merupakan seperangkat nilai yang membimbing individu dalam memahami dan membedakan tindakan baik dan buruk. Dalam bukunya *Educating for Character*, Lickona Thomas (1991) menjelaskan bahwa pembentukan moral mencakup tiga aspek utama, yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dalam konteks sastra dan film anak, teori ini relevan untuk menganalisis perkembangan moral tokoh melalui konflik dan pengalaman yang dialami sepanjang cerita. Tokoh Pinocchio dalam film *Pinocchio* (1940) mengalami proses pembelajaran moral melalui berbagai tindakan, kesalahan, dan konsekuensi yang membentuk perubahan karakter dirinya. Perjalanan Pinocchio dari boneka kayu menjadi “anak sejati” merepresentasikan proses transformasi moral yang ditunjukkan melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan.

Melalui teori Lickona, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam dialog, tindakan tokoh, simbol visual, dan konflik naratif dalam film *Pinocchio* (1940).

### **Sastra anak sebagai media penyampaian moral**

Nurgiyantoro (2005) menjelaskan bahwa sastra anak merupakan karya sastra yang disesuaikan dengan perkembangan emosional dan intelektual anak, serta mengandung fungsi hiburan dan fungsi moral. Melalui cerita yang sederhana dan dekat dengan dunia anak, sastra anak mampu menyampaikan nilai kehidupan secara lebih efektif dan mudah dipahami.

Film animasi dapat dikategorikan sebagai bentuk sastra anak visual karena memiliki unsur naratif, tokoh, konflik, dan pesan moral yang disampaikan melalui media audiovisual.

Dalam film Pinocchio (1940), nilai moral disampaikan melalui simbol visual dan pengalaman tokoh utama, sehingga penonton anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tokoh.

Teori ini membantu penelitian dalam memahami film Pinocchio sebagai media sastra anak yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada penonton.

### **Moral Imagination dalam dongeng klasik**

Menurut (Guroian, 2011) dongeng dan cerita klasik memiliki kemampuan membangun imajinasi moral anak melalui konflik, simbol, dan pengalaman emosional tokoh cerita. Anak tidak hanya memahami konsep baik dan buruk secara teoritis, tetapi juga belajar melalui pengalaman imajinatif yang ditampilkan dalam cerita.

Konsep moral imagination relevan dengan film Pinocchio karena film ini menggunakan alegori dan simbol moral yang kuat, seperti hidung Pinocchio yang memanjang saat berbohong, Pulau Pleasure sebagai simbol godaan moral, dan transformasi Pinocchio menjadi manusia sejati sebagai simbol pencapaian moralitas. Simbol-simbol tersebut membantu penonton memahami pesan moral melalui pengalaman visual dan emosional.

Melalui teori ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana simbol dan konflik dalam film Pinocchio membangun pemahaman moral penonton terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kasih sayang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis representasi nilai moral dalam Pinocchio produksi Walt Disney Animation Studios. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam dialog, tindakan tokoh, simbol visual, dan konflik naratif dalam film. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dan interpretasi data. Objek penelitian difokuskan pada nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan yang direpresentasikan melalui perjalanan karakter Pinocchio. Data primer diperoleh langsung dari adegan, dialog, dan simbol visual dalam film, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori nilai moral, sastra anak, dan moral imagination. Penelitian ini menggunakan teori nilai moral dari Thomas Lickona sebagai grand theory, serta teori sastra anak dari Burhan Nurgiyantoro dan teori moral imagination dari Vigen Guroian sebagai teori pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi audiovisual secara berulang dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang mengandung nilai moral. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan sistematis terhadap objek penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi teori dari Denzin (1978) dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan beberapa perspektif teori agar data yang diperoleh lebih objektif dan kredibel.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Tanggung Jawab (*Responsibility*)**

###### **Data 1**

Menit: 00:18:20 – 00:19:10

Adegan: J. Cricket menasihati Pinocchio agar pergi ke sekolah dan menjadi anak baik.

Dialog: *“A boy who won’t be good might just as well be made of wood.”*

Adegan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dalam pembentukan moral individu. Berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro, sastra anak menyampaikan nilai kehidupan melalui konflik sederhana yang dekat dengan dunia anak. Nasihat Jiminy Cricket menjadi simbol moral yang membimbing Pinocchio untuk memahami kewajibannya.

###### **Data 2**

Menit : 00:27:15 – 00:29:00

Adegan : Pinocchio memilih mengikuti Stromboli dibanding pergi ke sekolah.

Keputusan Pinocchio menunjukkan kegagalan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Konflik ini memperlihatkan bagaimana godaan kesenangan dan popularitas dapat membuat seseorang mengabaikan kewajiban moralnya.

###### **Data 3**

**Menit:** 01:05:20 – 01:06:30

**Adegan:** Pinocchio memutuskan mencari Geppetto yang hilang di laut.

Keputusan tersebut menunjukkan adanya sebuah perkembangan moral Pinocchio yang mulai menyadari tanggung jawabnya terhadap ayahnya, Geppetto.

## **Kejujuran (Honesty)**

### **Data 1**

Menit:00:39:40–00:41:00

**Adegan:** Pinocchio berbohong kepada Blue Fairy setelah keluar dari kandang Stromboli.

**Dialog:** *“Two monsters jumped on me!”*

Setelah berbohong, hidung Pinocchio tumbuh panjang secara drastis. Simbol tersebut menjadi representasi visual konsekuensi dari kebohongan. Berdasarkan teori Thomas Lickona, adegan ini menunjukkan bahwa moral tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan yang benar. Pertumbuhan hidung merepresentasikan bahwa kebohongan akan membawa konsekuensi nyata bagi pelakunya.

### **Data 2**

Menit: 00:41:10 – 00:42:00

**Adegan:** Pinocchio terus menambah kebohongan untuk menutupi kesalahannya.

Dalam adegan ini, hidung Pinocchio semakin panjang dan sulit dikendalikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu kebohongan akan memunculkan kebohongan lain. Simbol visual ini memperkuat pesan moral mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial.

### **Data 3**

Menit: 01:22:10 – 01:22:40

**Adegan:** Blue Fairy mengatakan bahwa Pinocchio telah menjadi jujur.

**Dialog:** *“You have proven yourself brave, truthful, and unselfish.”*

Adegan ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi salah satu syarat utama perubahan moral Pinocchio menjadi “anak sejati”.

## **Keberanian (Courage)**

### **Data 1**

Menit:01:12:30–01:15:00

**Adegan:** Pinocchio menyelamatkan Geppetto dari perut Monstro.

**Dialog :** *“Don’t worry, Father. I’ll save you!”*

Adegan ini menunjukkan perubahan moral Pinocchio menjadi pribadi yang berani dan bertanggung jawab. Berdasarkan konsep moral imagination dari Vigen Guroian, keberanian muncul melalui pengalaman emosional dan konflik yang dialami tokoh. Pinocchio tidak lagi bertindak demi dirinya sendiri, tetapi demi keselamatan orang lain.

## **Data 2**

**Menit:** 01:15:10 – 01:17:00

**Adegan:** Pinocchio membuat api untuk memancing Monstro bersin agar mereka bisa keluar.

Tindakan tersebut memperlihatkan keberanian yang disertai kecerdikan. Adegan ini merepresentasikan perkembangan moral Pinocchio yang mulai mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi berbahaya.

## **Data 3**

**Menit:** 00:44:20 – 00:45:10

**Adegan:** Pinocchio mencoba melarikan diri dari kandang Stromboli.

**Dialog:** *“I want to go home!”*

Walaupun masih ketakutan, Pinocchio mulai menunjukkan tindakan keberanian untuk memperjuangkan kebebasannya.

## **Pengorbanan (Sacrifice)**

### **Data 1**

**Menit:** 01:20:00 – 01:21:10

**Adegan:** Pinocchio mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Geppetto saat melarikan diri dari Monstro.

Adegan ini menunjukkan puncak perkembangan moral Pinocchio. Menurut teori Thomas Lickona, tindakan moral tertinggi ditunjukkan melalui perilaku tanpa pamrih demi orang lain. Pengorbanan Pinocchio menjadi simbol perubahan dirinya menuju moralitas yang lebih matang

### **Data 2**

**Menit:** 01:22:00 – 01:23:20

**Adegan :** Blue Fairy menghidupkan kembali Pinocchio menjadi anak manusia sejati.

**Dialog :** *“You have proven yourself brave, truthful, and unselfish.”*

Transformasi Pinocchio menjadi manusia sejati merupakan simbol keberhasilan perjalanan moralnya. Film ini menunjukkan bahwa “manusia sejati” tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi oleh kualitas moral yang dimiliki seseorang.

### **Data 3**

**Menit: 01:18:10 – 01:19:00**

**Adegan:** Pinocchio tetap membantu Geppetto keluar dari laut meskipun dirinya kelelahan.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan Pinocchio dengan tulus demi keselamatan ayahnya, bukan demi kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis, film Pinocchio (1940) merepresentasikan nilai moral melalui simbol visual, konflik naratif, dan perkembangan karakter tokoh utama. Nilai kejujuran direpresentasikan melalui simbol hidung yang memanjang, tanggung jawab melalui kewajiban sekolah dan kepatuhan terhadap nasihat, keberanian melalui usaha menyelamatkan Geppetto, serta pengorbanan melalui tindakan tanpa pamrih demi orang lain.

Melalui pendekatan sastra anak dan teori moral imagination, film ini menunjukkan bahwa pesan moral dapat disampaikan secara efektif melalui media visual dan pengalaman emosional tokoh cerita. Dengan ini, Pinocchio tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media refleksi moral yang masih relevan bagi penonton hingga saat ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, film Pinocchio merepresentasikan nilai moral melalui dialog, simbol visual, dan perkembangan karakter tokoh utama. Nilai moral yang ditemukan meliputi kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan yang ditunjukkan melalui perjalanan moral Pinocchio dari boneka kayu menjadi “anak manusia sejati”. Berdasarkan teori Thomas Lickona, film ini menunjukkan bahwa moral berkembang melalui pengalaman dan konsekuensi dari setiap tindakan. Selain berfungsi sebagai hiburan, Pinocchio juga menjadi media penyampaian pesan moral yang masih relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain seperti semiotika atau psikologi sastra, serta melakukan perbandingan dengan adaptasi Pinocchio versi lain untuk memperoleh kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai representasi nilai moral dalam film animasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Guroian, V. (2011). *Tending the heart of virtue: How classic stories awaken a child's moral imagination*. Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195152647.001.0001>
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children's literature in the elementary school* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Sartini, N. W. (2009). Mendidik karakter anak melalui dongeng. *Unisia*, 32(70), 82–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Pinocchio*. (1940). Ben Sharpsteen & Hamilton Luske (Directors). Walt Disney Productions.